

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, manusia akan dihadapkan dalam berbagai pilihan dan diharapkan mampu untuk mengambil keputusan secara tepat. Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa dengan ditandai oleh kegiatan yang bersifat eksperimen dan eksplorasi (Santrock, 2012). Erikson (dalam Papalia et al., 2014) dewasa awal masuk kedalam tahap intimasi vs isolasi, jika individu tidak dapat membuat komitmen personal terhadap orang lain, maka mereka akan terisolasi dan terpaku pada pikiran sendiri apabila dapat menyelesaikan tuntutan saling berlawanan dari intimasi maka individu tersebut dianggap sudah dewasa. Karena diharapkan dapat mampu memainkan peran baru baik sebagai suami atau istri, orang tua, mencari nafkah. Arnett (2014) berpendapat dewasa awal dianggap dapat mampu bertanggung jawab untuk membuat keputusan tentang apa dan siapa mereka menikah atau memasuki hubungan yang berkomitmen.

Menurut Maslow, pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai, serta ingin mempunyai hubungan yang akrab, dapat saling bertukar pikiran, bahkan untuk kesejahteraan dan menghasilkan keturunan (Alit & Lestari, 2014). Individu yang memasuki dewasa awal akan memiliki tugas perkembangan untuk memilih pasangan

dan menjalani hidup bersama pasangan (Yılmaz, Güngör, & Çelik, 2011). Memilih pasangan hidup merupakan pengambilan keputusan yang paling serius dan krusial (Cobb, Larson, & Watson, 2003). Tentunya memilih pasangan dan membentuk rumah tangga dengan menentukan kriteria usia, pendidikan, pekerjaan, atau suku bangsa tertentu, sebagai prasyarat pasangan hidupnya (Rangkuti & Fajrin, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Michael dan Rosalinda (2019) tentang pengaruh budaya kolektifis terhadap pernikahan, ditemukan bahwa budaya kolektifis cenderung menekankan individu yang berusia dewasa awal untuk menikah. Berbeda dengan pemilihan pasangan di budaya Barat bersifat individual dalam memilih pasangan (Febriani, Mashoedi, & Wisnuwardhani, 2011) Tuntutan menikah jauh lebih diberatkan kepada perempuan dewasa daripada laki-laki, sehingga perempuan yang belum menikah di usia dewasa awal cenderung merasakan stigma negatif yang tinggi seperti dianggap sebagai perawan tua, tidak laku, dan memiliki sifat tertutup yang menjadikan pengalaman stigma tersebut mempengaruhi kondisi psikologis, karena dituntut untuk menjadi ibu dan istri dalam sebuah keluarga agar dihargai sebagai anggota masyarakat sepenuhnya, hal tersebut yang menyebabkan mereka berhati-hati dalam memilih pasangan (Septiana & Syafiq, 2013).

Arnett (dalam Reed-Fitzke et al., 2019) berpendapat bahwa motivasi seseorang muncul ketika memutuskan untuk menikah didasari beberapa faktor. Faktor lingkungan sosial seperti dukungan sosial dari kerabat atau masyarakat, keluarga maupun orang tua berperan dengan

memberikan nasehat berbentuk verbal atau non verbal baik secara emosional maupun materi (Mami & Suharnan, 2015). Pertama, faktor keluarga, terutama orang tua menjadi peran utama yang sangat berpengaruh dalam menentukan kriteria seperti latar belakang keluarga, pendidikan (Buunk, Park, & Duncan, 2010) calon pasangan hidup bagi anak perempuan (Rangkuti & Fajrin, 2015). Kedua, faktor keyakinan seperti perempuan akan cenderung memilih pasangan yang jujur dan dapat dipercaya, baik dan saling memahami, ramah, emosional stabil (Chen et al, 2018). Apabila pasangan yang memiliki humor yang baik serta dapat bertukar lelucon dapat menurunkan stress dalam suatu hubungan (Weisfeld, et al., 2011). Ketiga, faktor keinginan atau harapan, perempuan budaya Barat memiliki persyaratan yang lebih tinggi pada berbagai karakter kepribadian, daya tarik, dan keagamaan. Serta berharap memiliki karakter personal yang sama seperti tingkah laku pasangan, perbedaan usia, kesamaan sikap, kebiasaan pribadi juga mempengaruhi dalam memilih pasangan (DeGenova, 2008). Terakhir, faktor dari lingkungan, ekspektasi masyarakat juga dapat mempengaruhi dewasa awal untuk menciptakan keyakinan mereka sendiri tentang pernikahan dan mencari pasangan yang lebih cenderung sesuai standar mereka (Willoughby, Carroll, Vitas, & Hill, 2012), serta keinginan pribadi dan persepsi mengenai pernikahan (Willoughby, Goff, & Hall, 2015).

Sehingga menurut Larson (DeGenova, 2008) dalam proses memilih pasangan, tidak sedikit orang yang berusaha keras menemukan seseorang yang tepat untuk menikah dan mengakibatkan tingginya ekspektasi

seseorang terhadap pernikahan dan ketakutan atas ketidakhati-hatian memilih pasangan yang dapat mengakibatkan pernikahan dapat berakhir dengan perceraian. Cobb, et al., (Febriani, Mashoedi, & Wisnuwardhani, 2011) mengatakan penyebab seseorang berusaha sangat keras untuk memutuskan pasangan hidup yang akan dinikahinya adalah harapan atau kenyataan yang tidak realistis dan tidak rasional. Keyakinan yang tidak rasional merupakan salah satu penyebab terjadinya frustrasi serta ketidakpuasan dalam memilih pasangan (Cobb, Larson, & Watson, 2003). Keyakinan yang berlebihan mengenai proses pemilihan pasangan yang akan berdampak dalam mendapatkan pasangan hidup disebut dengan *constraining belief* dalam pemilihan pasangan, apabila individu terlalu meyakini hal tersebut maka individu akan kesulitan mendapat pasangan yang tepat (Yılmaz, Güngör, & Çelik, 2011).

Berdasarkan dari hasil wawancara data preliminary peneliti, didapatkan bahwa di Indonesia masih menekankan *constraining belief* dalam pemilihan pasangan menurut Cobb (dalam Yılmaz et al., 2011), sebagai berikut. Love is enough, meyakini bahwa cinta merupakan satu syarat yang cukup untuk menikahi pasangannya seperti “*udah serius maunya dapet yang pekerjaannya stabil, tapi sekarang kan gue kuliah, ya tugas aja udah banyak gini kaya ntaran aja deh nikahnya nanti kalo udah waktunya juga nikah*” - (CN, Perempuan, Belum Menikah, Usia 28 Tahun, Mahasiswa). Complete Assurance, meyakini dirinya akan menikah jika sudah merasa sempurna sebagai pasangan dan siap untuk menikah agar kualitas hubungannya sesuai dengan yang diinginkannya, seperti “*udah*

pacaran 4tahun backstreet, orangtua juga belum setuju karena cowok gue belum mapan, orang tua maunya dapet pns gitulah,ya gue juga ikutin kata orangtua aja sih“ – (RY, Belum Menikah, 20 Tahun)

Idealization, dimana individu akan menikah jika kriteria mengenai pasangan telah terpenuhi sesuai dengan ketentuannya, dan jika tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan individu akan merasa tidak puas dengan pasangannya. Seperti berikut, *“Pendidikannya setara, kerjanya juga mapan, seenggaknya gak dibawah aku..” - (PSP, belum menikah, usia 20 Tahun), “orang tua juga sama kakak juga ikut dukung aku, mereka punya kriteria misalnya dari suku mana nih calonku, agamanya apa, pendidikannya apa, pekerjaannya apa.. yang penting ya bertanggung jawab” - (EW, Menikah, Usia 23 Tahun), “pacarku driver ojek online.. aku pernah dijodohin sama duda sama keluargaku, katanya dia lebih terpandang dan mapan.. aku nggak mau soalnya mau nemenin pacarku sukses, kalau gak sukses ya mungkin aku mau sama duda itu” –(ADL, Belum Menikah, Usia 22 Tahun), “diumur yang segini ya aku lebih selektif aja sih, kalo soal kerjaan ya seenggaknya udah mapan..”- (AR, Perempuan, Belum Menikah, Usia 25 Tahun, Karyawan Swasta).*

Kemudian, Ease and effort, meyakini tanpa adanya usaha, individu akan mendapatkan pasangan dan meyakini takdir pasti terjadi padanya yang mengakibatkan dirinya merasa tidak perlu berusaha mencari pasangan, seperti berikut. *“kata mama juga kejar cita-cita, nanti cowok dateng sendiri, aku juga masih mau ngejar cita-cita dulu buat sekarang ini” - (PSP, belum menikah, usia 20 Tahun), “ya tugas kuliah aja udah*

banyak gini kaya ntaran aja deh nikahnya nanti kalo udah waktunya juga nikah” - (CN, Perempuan, Belum Menikah, Usia 28 Tahun, Mahasiswa)

Menurut Santrock (Adi & Tobing, 2018) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam pemilihan pasangan hidup dan juga dipengaruhi *significant others* yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri seseorang (Burns, 2010), seperti yang dikatakan oleh subjek RY, PSP, EW dan ADL dalam memilih pasangan hidup kriteria pasangannya masih ditentukan berdasarkan kriteria dari orangtua dan keluarganya. Juga subjek PSP, RY, EW, ADL dan AR mementingkan orientasi dan latar belakang, seperti halnya penelitian Chen, Austin Miller & Piercy (2018) di mana perempuan budaya asia lebih menuntut kriteria yang berkaitan dengan status dan orientasi keluarga seperti status sosial yang tinggi dan latar belakang keluarga terpadang. Dapat disimpulkan dari hasil wawancara tersebut adalah rata-rata subjek dalam memilih pasangan berkeyakinan bahwa mereka akan menikah jika kriterianya mengenai pasangan telah terpenuhi dan akan menikah jika dirinya merasa sudah sempurna sebagai pasangan dan siap untuk menikah (Yılmaz, Güngör, & Çelik, 2011).

Faktor demografis juga dapat mempengaruhi *constraining beliefs* seseorang dalam memilih pasangan hidup seperti faktor usia dimana individu yang sudah memasuki usia dewasa awal akan dituntut untuk dapat memenuhi keinginan-keinginan dan harapan sosial baru (Santrock, 2012) untuk memilih pasangan hidup dan menikah, menurut hasil penelitian dari Ardi et. al (2019) rata-rata individu dewasa awal belum siap dan belum mampu untuk berperan menjadi seorang istri atau suami, dan

belum mampu menikah dengan pasangannya karena belum mapan untuk memenuhi keluarganya kelak. Kemudian, faktor agama, individu yang beragama muslim cenderung memilih pasangan yang memiliki kriteria keagamaan daripada non-muslim sehingga perempuan dianjurkan untuk memilih pasangan hidup yang berakhlak baik (Ulul Azmi & Hoesni, 2019). Selanjutnya, individu memiliki beberapa pertimbangan dari nilai budaya atau suku seperti nilai budaya merupakan landasan utama individu dalam memilih pasangan hidup yang bertujuan untuk pernikahan sehingga ketika individu menikah dengan yang berbeda etnis akan menjadi pertimbangan bagi individu yang bersangkutan (Tuapattinaya & Hartati, 2014) bagi masyarakat Jawa, bibit bebet bobot akan lebih diprioritaskan dalam memilih pasangan hidup (Aini & Nuqul, 2019). Kemudian, kemampuan berpikir seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan intelegensi sehingga perempuan dalam memilih pasangan akan mempertimbangkan pendidikan yang sama dan level pekerjaan yang sama (Saraswati, 2011).

Faktor internal yang dapat mempengaruhi individu dalam memilih pasangan hidup adalah konsep diri, sebagaimana individu mengatur perilaku untuk konsisten dengan norma-norma atau nilai-nilai yang ada di lingkungannya dan menetap pada keyakinan diri mereka (Wood & Eagly, 2015). Menurut Robson, Konsep diri dapat disebut dengan model internal karena menggunakan penilaian diri seseorang terhadap dirinya sendiri yang didefinisikan ssebagai rasa kepuasan dan penerimaan seseorang terhadap nilai-nilai, daya tarik, kompetensi dan kemampuan seseorang

untuk memuaskan aspirasi orang lain (Ajake, Oden, & Bisong, 2014). Konsep diri yang sehat memimpin individu untuk mencapai tujuan mereka dengan efisiensi (Sumi, 2019).

Hambatan-hambatan yang dialami perempuan dewasa awal dalam menata konsep diri dalam memilih pasangan berdasarkan hasil dari wawancara preliminary antara lain sulit mengambil keputusan yang tepat, kurang mampu mengkomunikasi ide atau perasaan kepada orang lain, berbeda pendapat dengan orang tua dalam pemilihan jodoh, terjadi benturan-benturan nilai terhadap nilai-nilai orangtua dan masyarakat, memiliki pandangan yang tidak realistic dalam memilih pasangan pendidikan yang masih dijalani, masa depan pekerjaan yang tidak pasti dan sebagainya. Sehingga dampak yang dapat muncul akibat terganggunya perempuan dewasa awal melalui penataan konsep diri menuju pernikahan yang diharapkan adalah terlambat menikah, sulit melakukan penyesuaian terhadap pasangan

Sehingga konsep diri mempengaruhi keyakinan dan sikap individu terhadap pasangannya, dan sebagaimana individu menginginkan kriteria pasangan berdasarkan konsep diri yang telah individu tetapkan (Toma & Hancock, 2010). Terutama bagi perempuan akan lebih cenderung mementingkan kemampuan status sosial ekonomi pasangannya dan hal ini merupakan bagian dari cerminan konsep diri yang mereka miliki (Li, Yong, Tov, Sng, & Valentine, 2013). Karena perempuan memerlukan tempat bergantung dalam bentuk ekonomi sebagai pemenuhan kebutuhan setelah menikah (Chang, Wang, Shackelford, & Buss, 2010). Didukung

hasil Penelitian Schwarz dan Hassebrauck (2012) perempuan yang mempunyai tahap pendidikan yang rendah akan memilih pasangan hidup yang status ekonomi tinggi dibanding perempuan yang berpendidikan tinggi.

Dengan demikian, individu dalam pemilihan pasangan hidup akan cenderung ingin menampilkan sebaik mungkin diri mereka supaya diyakini menarik bagi orang lain terutama lawan jenisnya (Lee, Jones, & DeBruine, 2019). Apabila harapan-harapan tersebut tidak dapat direalisasikan dalam memilih pasangan hidup yang tepat, akan menimbulkan perasaan kecewa dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Benokraitis, 2011). Hal tersebut dapat memunculkan keyakinan yang membatasi atau *constraining beliefs* dalam memilih pasangan hidup (Yılmaz, Güngör, & Çelik, 2011).

Berdasarkan uraian masalah di atas, terdapat hubungan antara konsep diri terhadap *constraining belief* dalam memilih pasangan hidup. Memilih dan menentukan pasangan hidup bukan perkara yang mudah. Memilih pasangan hidup merupakan proses yang panjang dan rumit karena didasari dengan memilih calon yang dapat melengkapi apa yang dibutuhkan oleh individu tersebut (DeGenova, 2008). Selain itu, proses memilih pasangan hidup juga merupakan proses yang rumit karena individu memiliki preferensi dalam menentukan kriteria pasangan sebelum menikah.

Konsep diri adalah bagaimana individu mengamati, mengevaluasi dan menilai tentang dirinya sendiri (Owens & Samblanet, 2013). Ketika

individu memperoleh cinta dan dukungan yang banyak dari orang lain, akan membuat konsep dirinya semakin tinggi (Simpson & Dovidio, 2015). Karena orang lain tidak hanya mengevaluasi, orang lain juga akan menjadi target evaluasi terutama dalam memilih pasangan. Sukses di pernikahan tidak hanya menemukan orang yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan, tetapi juga memperhitungkan kepuasan kriteria orang lain. Orang yang memandang diri mereka lebih positif akan menetapkan standar ideal yang lebih tinggi untuk calon pasangannya (Campbell & Wilbur, 2009).

Dapat disimpulkan, jika seseorang yang memiliki konsep diri tinggi dan positif cenderung akan memiliki pandangan yang lebih menyenangkan akan dirinya sendiri terutama dalam menjalin suatu hubungan dengan lawan jenis, serta mampu menerima diri apa adanya, bisa mengevaluasi mana yang benar-benar menjadi kebutuhan utama dalam memilih pasangan hidup yang mampu membangun rumah tangga bersama (Burns, 2010). Sebaliknya, jika seseorang memiliki konsep diri yang rendah, keyakinan yang membatasi tinggi dalam memilih pasangan hidup pada perempuan dewasa awal tentu dapat menggagalkan penugasan tugas-tugas perkembangan untuk sebagian atau secara total (Febriani, Mashoedi, & Wisnuwardhani, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *antara self concept* dengan *constraining beliefs* terhadap pemilihan pasangan hidup pada perempuan dewasa awal”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *self concept* dengan *constraining beliefs* terhadap pemilihan pasangan hidup pada perempuan dewasa awal?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara :

self concept dengan *constraining beliefs* terhadap pemilihan pasangan hidup pada perempuan dewasa awal di Jabodetabek

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Dapat memberikan masukan kepada calon ilmuwan psikologi terutama yang berminat dalam psikologi sosial dan psikologi perkembangan tentang tugas-tugas perkembangan usia dewasa awal kaitannya dalam pemilihan pasangan hidup.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Perempuan Dewasa Awal

Memberikan informasi kepada perempuan dewasa awal untuk meminimalisir keyakinan-keyakinan yang dapat menghambat pemilihan pasangan hidup agar segera menikah di waktu yang tepat dengan orang yang tepat.

b) Bagi Orang Tua

Memperluas pandangan orang tua agar memberikan kebebasan pilihan kepada anaknya yang sudah memasuki usia dewasa awal terutama mengenai pemilihan pasangan hidup.

